

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Simalungun merupakan salah satu kelompok suku di provinsi Sumatera Utara yang berada di kabupaten Simalungun. Dalam masyarakat Simalungun memiliki ritual-ritual seperti ritual upacara perkawinan, kematian dan pembangunan rumah bolon. Masing-masing ritual tersebut memberikan kekuatan bagi masyarakat Simalungun.

*Tortor Topping Huda-Huda* adalah yang diadakan pada upacara kematian, *tortor* ini merupakan *tortor* hiburan dimana berawal dari terkisah kematian anak raja. Tari (*tortor*) topeng (*mask*) disebut dengan *toping Huda-huda*, asal-usul tari ini bermula dari era kerajaan di Simalungun. Yang menceritakan bahwa seorang keluarga kerajaan mendapatkan kemalangan, berupa kematian (*marujung ngoluh*) anaknya yang memiliki kedudukan sebagai putra mahkota, yang mewarisi kerajaan yang akan ditinggalkan oleh ayahnya.

Karena peristiwa itu ibunya tidak ingin berpisah dari putranya yang telah meninggal, oleh karena itu ibunya menaruh anaknya tersebut dengan cara disemayamkan bukan dimakamkan selama sehari-hari. Namun tubuh dari anaknya itu terus mendapatkan kerusakan yang semakin lama semakin membusuk sehingga menimbulkan aroma yang tidak enak di sekitar istana raja Simalungun tersebut.

Setelah beberapa hari yakni ibu dari anak yang sudah meninggal tetap tidak rela memakamkan anaknya walaupun telah membusuk bahkan seisi istana telah

membujuk ibunya agar rela menguburkan anak yang dikasihinya itu. Namun, bujukan dari seisi istana itu tetap gagal ibunya tetap melakukan penolakan. Sehingga pada suatu hari seorang buruh di ladang sedang memasak hasil buruannya berupa burung enggang (*Onggang*). Dari hasil tangkapan, orang yang berburu di ladang itu mendapatkan ide untuk membuat pertunjukan pada saat itu yang di mana seorang ibu tidak ingin memakamkan anaknya yang sudah meninggal dan telah menjadi buah bibir di lingkungan istana karena dengan aroma tubuh yang sudah mulai tidak sedap.

Dengan meniru burung enggang (*Onggang*) para pemburu itu pun saling mengejek dan tertawa dengan mengeluarkan kata-kata lucu saat memanggang hasil buruannya itu, mereka sambil memakan bakaran hasil buruannya demikianlah dalam canda tawa mereka tumbuh ide tiruan burung enggang (*Onggang*). Kepala dengan paruh panjang diletakkan di atas kepala seseorang perairan atau pembuluh tersebut melakukan sebuah lelucon sehingga mereka tertawa. Demikian pula menambah pelepah pinang yang tanpa air dan mereka membentuk menjadi topeng yang berwajah manusia sehingga ide itu pun mengundang tawa sesama mereka.

Demikian merkapun balek ke kampung sambil kepala dan paru burung enggang ataupun ukiran topeng manusia dari pelepah pinang itu di bawah ke kampung. Sambil berjalan ke kampung sepanjang jalan mereka tertawa dengan melihat kelakuan salah satu seorang dari mereka sesama pemburu itu melakukan sebuah lelucon. Topeng dan paru enggang itu dikemas menjadi main-mainan (*onjab-onjab*).

Lama-kelamaan masyarakat yang mengetahui perilaku ketiga orang pemburu itu melaporkan kepada raja bahwa ada sekelompok penghibur di desa mereka sehingga laporan itu disampaikan kepada raja agar mereka dipanggil menghibur dari kesedihan yang menimpanya, dengan mendapatkan laporan dari masyarakat maka raja pun segera memanggil sekelompok penghibur yang dimaksud untuk masuk ke dalam istana tersebut. Setelah itu mereka menari sambil menggerakkan tangan, kepala, dan ekor maupun badan mereka. Alunan musik pengiring tarian itu berasal dari mulut, hentakan kaki, tepukan tangan, dan meniru suara burung *enggang* (*Onggang*). Ketiga penari itu berada di istana selama 3 hari dan terus menghibur seorang ibu yang ditinggalkan oleh anaknya dengan berbagai lelucon. Pada akhirnya dihari yang ketiga seorang ibu merelakan anaknya yang sudah lebih tiga bulan itu dikuburkan. Setelah penguburan itu, ketiganya diminta raja sebagai penari di lingkungan istana dan sebagai mengisi setiap ada acara di kerajaan. Sejak saat itulah *tortor Toping Huda-Huda* selalu ditampilkan pada saat adanya keluarga raja yang meninggal.

*Toping Huda-huda* ini berada ditengah-tengah masyarakat Simalungun dari zaman kerajaan. Mereka tetap melakukan ritual ini karena sudah menjadi tradisi turun-temurun. *Toping Huda-huda* adalah dimana kita berfikir bahwa orang Simalungun memahami sebuah ritual kematian dengan mengupayakan untuk memberikan sebuah penghormatan terhadap kematian tersebut (Suci Rahmadani, 2019 : 4) Penelitian ini akan berfokus pada ritual kematian *Toping Huda-Huda*, kemudian hasil dari penelitian akan dijadikan sebagai bahan material untuk membuat sebuah karya tari dengan penggarapan baru, penelitian akan

membuat koreografi ritual kematian yaitu dengan judul karya "*Hamagoan Sasada Inang*".

Namun kemudian *tortor Toping Huda-Huda* ini sudah sangat jarang dilakukan karena kurangnya keinginan masyarakat dan kurangnya minat seniman itu sendiri yang memunculkan dengan mempublikasi sehingga ditakutkan *tortor Toping Huda-Huda* akan hilang secara perlahan, walaupun ada beberapa event tetap menjadikan *Toping Huda-Huda* sebagai materi seperti pada pesta *Rondang Bintang* namun event itu tidaklah cukup untuk mempertunjukkan *Tortor Toping Huda-Huda* tersebut.

Menurut Sal Muryanto koreografi adalah istilah baru dalam khasana tari di negeri kita. Istilah itu berasal dari bahas Inggris *choreography*. Asal patah katanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Choreia* yang artinya 'tarian bersama' atau 'kooor', dan *graphia* yang artinya 'penulisan'. Jadi, secara hafriah, *koreografi* berarti 'penulisan dari sebuah tarian kelompok'. Akan tetapi, dalam dunia tari dewasa ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer, yang dalam bahasa kita sekarang dikenal sebagai penata tari.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa koreografi merupakan susunan beberapa gerak yang sudah dipilah dan ditata menjadi suatu karya tari dengan garapan baru. Karya tari ritual kematian *Toping Huda-Huda* akan diangkat ke dalam koreografi "*Hamagoan Sasada Inang*" karya ini akan berpengaruh pada masa yang akan datang untuk generasi muda Simalungun. Maka dari itu penelitian ini akan melakukan peninjauan dengan garapan terbaru

pada karya tari untuk di pertunjukan dengan menambah kekayaan budaya dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Dimana karya tari ini dibentuk dengan garapan baru yang meninggal bukanlah anaknya melainkan ibunya yang sudah *sayur matua* sesuai dengan judul karya yaitu "*Hamagoan Sasada Inang*".

Alma M. Hawkins menegaskan bahwa kreativitas melalui improvisasi, dimana seorang koreografer mempergunakan imajinasi dan melahirkan dalam bentuk garapan baru. Kreativitas improvisasi dengan cara mencari berbagai gerak-gerak baru, proses improvisasi akan membentuk motif-motif gerak sesuai dengan konsep koreografer. (Martozet, 2019 : 69).

#### **B. Identifikasi Masalah**

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya minat penggarapan tari ritual pada masyarakat Simalungun.
2. Munculnya koreografi *Toping Huda-huda* dengan pola garap yang baru.
3. Membentuk koreografi garapan baru yang berakar dari ritual *Toping Huda-huda* pada masyarakat Simalungun dengan judul *Hamagoan Sasada Inang*.

#### **C. Pembatasan Masalah.**

Dari identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, tentang ritual kematian *Toping Huda-huda* yang ada pada masyarakat Simalungun maka penyaji ingin menciptakan koreografi garapan baru dengan judul karya *Hamagoan Sasada Inang*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana menciptakan koreografi *Hamagoan Sasada Inang* yang berakar dari upacara kematian *Toping Huda-huda* pada masyarakat Simalungun.
2. Bagaimana penyajian koreografi *Hamagoan Sasada Inang* yang berakar pada upacara kematian *Toping Huda-huda* pada masyarakat Simalungun.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menciptakan koreografi baru dengan judul *Hagogoan Sasada Inang* berakar pada ritual kematian *Toping Huda-huda* dengan mempertahankan tradisi Simalungun yang hampir terancam punah.
2. Untuk menyajikan koreografi baru dengan judul *Toping Huda-huda* dari Simalungun yang dikembangkan dengan gaya baru sehingga menghasilkan gaya baru dalam bentuk koreografi, yang dapat dijadikan sebagai bahan bandingan bagi koreografer lainnya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi masyarakat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan referensi bagi koreografer muda dalam ilmu penciptaan tari.
  - b. Bagi penulis bermanfaat untuk menerapkan ilmu pengetahuan tentang penciptaan tari dan bermanfaat dalam menerapkan teori-teori serta

penggalaman yang baru mengenai pelaksanaan penelitian ini pada Prodi Seni Pertunjukan Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan .

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai tambahan informasi bagi generasi muda yang berminat mengambil tentang ilmu pencipta tari koreografi.
- b. Untuk meningkatkan pengetahuan dalam menentukan ide-ide garapan dalam pencipta tari terutama mengangkat tentang budaya atau kearifan lokal sebagai sumber penciptaan dalam membentuk koreografi.
- c. Sebagai bahan dalam penciptaan karya terhadap apa yang diteliti dan penelitian ini berguna untuk meningkatkan ide-ide baru dalam pencipta tari.
- d. Menambah referensi dan dokumentasi bagi seniman-seniman yang ada di daerah simalungun.

## G. Perumusan Potensi dan Kondisi Sosial Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Leni Sijabat beliau menjelaskan bahwa *Toping Huda-huda* ditampilkan pada saat suatu acara yang dilakukan untuk menghibur yang berduka. Tarian ini adalah sebagai media simbolik bagi masyarakat Simalungun memaknai kematian yang dilakonkan melalui gerak sebagai ekspresi jiwa atau rasa dalam kematian itu sendiri. Dalam ritual upacara kematian *Toping Huda-huda* memiliki makna tertentu. Para ahli menyatakan bahwa, makna dapat diartikan sebagai ungkapan dan menjelaskan suatu persepsi

atau perilaku manusia yang mengungkapkan bahwa makna sebagai konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik (Abdul Chaer, 1994 : 6)

*Toping Huda-huda* dalam upacara *kematina* ini merupakan salah satu ritual kematian yang menjadi tradisi bagi masyarakat Simalungun. Dalam *Toping Huda-huda* ini mengartikan suatu penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal dunia ritual ini merupakan suatu bentuk kesenian tradisi yang secara turun-temurun diwarisi oleh masyarakat Simalungun untuk upacara ritual *tortorTopingHuda-huda* ini berasal dari kabupaten Simalungun Sumatera Utara. dalam ritual kematian *Toping Huda Huda* bertujuan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka, adapun arti dari *Huda Huda* dan *toping-toping* memiliki fungsi yaitu topeng laki-laki disebut *topingdahali*, dan topeng perempuan disebut *topingdaboru*.

Upacara kematian ini terdiri dari dua acara yaitu *mandiguri* dan *mangiliki*, yang artinya *mandiguri* yaitu acara yang dilakukan pada malam hari dengan memberikan penghormatan terakhir melalui iringan musik dan tari-tarian dengan mengelilingi jenazah, musik pengiring yang digunakan adalah *gondrang siduadua* terdiri dari *sarunai bolon* yang dimainkan oleh satu orang, dua buah *gondrang* dimainkan oleh dua orang, dua buah *mongmongan* dimainkan oleh satu orang, dan dua buah *ogung* yang dimainkan oleh satu orang.

Sejara *Toping Huda-huda* ini bermula dari kisah kerajaan Simalungundimana pada zaman dahulu di sebuah kerajaan sedang berduka, karena anak tunggal dari sebuah keluarga kerajaan telah meninggal dunia. Sehingga sang Ibu, tak rela bila anaknya harus dimakamkan, sehingga



dalam hari-hari diselimitin dalam kesedihan yang mendalam. Rakyat yang berada dalam kerajaan mendapat kabar duka sehingga mereka turut berusaha menghibur para keluarga kerajaan tersebut. Permaisuri merasa senang ketika melihat di halaman istananya itu ramai dan sangat menikmati pertunjukkan tersebut. Dikesempatan inilah, raja memutuskan memberi perintah untuk segera memakamkan anaknya. Sejak saat itu, pertunjukkan tari *Topeng* atau *Huda-huda* mulai ditampilkan dengan turun temurun sampai saat ini.

Dengan berkembangnya zaman *Huda-huda* memiliki fungsi sebagai ritual kematian bagi seseorang yang berusia lanjut dimaksudkan untuk menghibur keluarga yang telah ditinggalkan dan ritual kematian *Toping Huda-huda* untuk memohon ampun kepada debata agar dosa-dosanya terampuni. *Huda-huda* juga ditampilkan dalam upacara kematian, *upacara mengongkal holi-holi* dalam masyarakat Simalungun.

Berdasarkan hasil penelitian awal hasil wawancara dengan Leni Sijabat *Toping Huda-Huda* merupakan ritual upacara kematian yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Simalungun untuk sebuah penghiburan. Pada karya tari ini akan banyak melibatkan masyarakat Simalungun untuk turut melakukan acara ritual upacara kematian *Toping Huda-Huda*.. Dalam tarian *Toping Huda-Huda* ini adanya kegiatan untuk pengharapan kepada debata bagi kepercayaan mereka.